TEOLOGI PERISTIWA SABDA[1]

E. Martasudjita

Abstract:

The significance of the Word of God in the life of the Church is taken for granted. The Second Vatican Council empasized its central role in the life of the people of God (DV 21). The problem is that many Catholics prefer the sacramental celebrations and many other popular devotions. At the same time, a good number of their leaders have difficulties in preaching the Word of God and to make it relevant to the struggle of the people of today. Therefore a good discussion on the richness of the Word of God is extraordinarily important. This article views the Word of God primarily as an "event". Biblical, systematic, liturgical, pastoral and ecumenical approaches are employed to discuss different dimensions of the Word of God as an event of a communication between God and the people of God.

Kata-Kata Kunci:

Sabda Allah, Liturgi Sabda, Ibadat Sabda, Perayaan Ekaristi, Kehadiran Kristus, Sabda dan Sakramen.

1. Pengantar

Akhir-akhir ini tema *Sabda Allah* menjadi sorotan aktual yang meluas dalam Gereja Katolik di seluruh dunia. Tanda paling jelas ialah diangkatnya tema Sabda Allah dalam Sinode Para Uskup se Dunia XII yang akan diadakan pada tanggal 5-26 Oktober 2008 di Roma. Pada Sinode tahun depan, para Uskup se dunia akan mendalami tema *The Word of God in the Life and Mission of the Church*. Sementara ini sejak tanggal 25 Maret 2007 kepada para Uskup telah diedarkan *Lineamenta* yang dikeluarkan oleh Sekretariat Jendral Sinode Para Uskup di Roma[2]. Bukan kebetulan pula apabila Pertemuan Nasional Liturgi di Denpasar Bali tanggal 31 Juli – 3 Agustus 2007 yang lalu mengambil tema "Liturgi Sabda dan Ibadat Sabda sebagai Perayaan Kehidupan". Dari hasil Pernas Liturgi tersebut terungkap kerinduan umat terhadap Sabda Allah bagi perjuangan hidupnya sehari-hari[3]. Selain itu tema Sabda Allah merupakan tema yang relevan dalam konteks dialog dan kerjasama dengan Gereja-Gereja Kristen.

Atas dasar aktualitas tema ini, penulis ingin memberikan sumbangan pemikiran teologis mengenai Sabda Allah itu. Sabda Allah adalah peristiwa. Penulis ingin mengembangkan sebuah teologi peristiwa Sabda yang didekati secara biblis, sistematis, liturgis, pastoral dan ekumenis. Pertama-tama kita akan berbicara mengenai makna Sabda Allah dalam pengalaman hidup manusiawi kita. Kemudian kita perlu membicarakan makna Sabda Allah dari sudut biblis dan teologis-sistematis dengan memperhatikan dimensi historis. Setelah itu, kita akan membahas Sabda Allah dalam liturgi dan peribadatan Gereja, hubungan Sabda dan Sakramen, dan akhirnya beberapa gagasan menuju penyusunan Tata Perayaan Sabda di Indonesia.

2. Sabda Allah dalam Bahasa Manusia

Kita tidak dapat melepaskan diri dari *kata* atau *perkataan*. Saat berpikir apalagi berbicara kita tentu menggunakan *kata* atau *perkataan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata* dirumuskan sebagai "unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa"[4]. Dari pengertian ini, sebagai unsur bahasa *kata* atau *perkataan* digunakan dalam konteks komunikasi (*berbahasa*). Melalui *kata* atau *perkataan* itu seseorang mengungkapkan atau mengkomunikasikan perasaan dan pikirannya kepada orang lain. Ada pun kata *sabda* memiliki arti yang sama dengan *kata* dan *perkataan*, namun biasa digunakan bagi Tuhan, raja, nabi dsb.

Dari pengalaman manusiawi atau refleksi filosofis, kata atau perkataan bukan hanya mengungkapkan pikiran dan perasaan kita, tetapi siapa diri kita. Perkataan yang dirangkai menurut struktur bahasa mengkomunikasikan bukan hanya sesuatu tetapi juga diri orang yang berbicara. Bahkan dari pengalaman kita, bagaimana orang berbicara atau memilih kata-kata mengungkapkan diri dan identitas diri orang yang bersangkutan. Kata atau sabda dalam pengalaman manusiawi kita berciri "bebas dan ungkapan diri yang personal"[5]. Itulah sebabnya, kata atau sabda menjadi unsur penting dalam komunikasi dan persahabatan manusia dan bahkan dengan Allah.

Dalam konteks relasi dengan Allah, bagaimana kata atau sabda dapat menjadi komunikasi antara Allah dan manusia? Apakah ada bahasa Allah yang khusus atau yang bersifat gaib seperti kisah-kisah misteri dalam tayangan televisi? Apalagi, bukankah Allah itu serba melampaui manusia, apakah bahasa manusia yang terbatas mampu untuk mengungkapkan diri dan kehendak Allah yang tak terbatas? Di sini kita sampai kepada pendasaran secara teologis-fundamental kemungkinan Sabda Allah yang dikomunikasikan kepada kita melalui bahasa manusia.

Sejatinya, tidak ada bahasa surgawi atau bahasa Allah yang serba khusus dalam pengalaman manusiawi. Seolah-olah untuk berhubungan dengan Allah kita harus mempelajari atau kursus bahasa tertentu, semacam bahasa langit begitu. Tidak begitu. Yang ada ialah bahasa manusia dengan segala kompleksitasnya. Namun serumit-rumitnya bahasa manusia, bahasa manusia tetaplah terbatas dan tidak pernah mampu mengungkapkan seluruh realitas yang ada, apalagi realitas ilahi atau diri Allah. Itulah sebabnya, bahasa manusia itu bersifat analog. Kata sifat *analog* dan kata benda *analogia* (bahasa Yunani) berasal dari kata *ana-logon*, yang berarti: menurut perbandingan. Maka *analogi* berarti pengenalan berdasarkan perbandingan (*Erkenntnis durch Vergleich*)[6]. Dengan sifat analog itu kata atau bahasa manusia hanya dapat memberikan pengenalan atau pengertian kepada kita tidak menurut apa adanya, dalam arti mampu mengungkapkan seluruh isi realitas dari yang mau dinyatakan, tetapi berdasarkan perbandingan saja. Demikian nyatanya, kata atau bahasa kita tidak pernah mampu mengungkap habis seluruh isi realitas. Bila orang berkata "cinta", ungkapan "cinta" tersebut sangat kaya, luas dan mendalam, sehingga orang memerlukan berbagai gambaran dan contoh untuk menyatakannya.

Sekarang kita bahas: bagaimana mungkin kata atau bahasa kita dapat menjadi sarana komunikasi Allah? *Pertama*, bahasa manusia memang terbatas dan tidak mampu mengungkapkan seluruh realitas diri Allah. Namun berkat sifat analogis dari kata atau bahasa kita, kita dibawa atau diantar ke dalam realitas yang mau disampaikan. Bagaimana prosesnya? Nah inilah yang *kedua*. Prosesnya bukan kita yang memasuki realitas diri Allah dengan "bahasa Allah", melainkan justru Allah yang turun dan menggunakan bahasa kita manusia. Jadi titik pangkal tetap diri Allah. Allah menggunakan bahasa manusia dengan segala konteks dan dinamikanya dalam menyapa dan berkomunikasi serta berelasi dengan kita manusia. Dasar teologis relasi atau komunikasi Allah dan manusia ialah *misteri inkarnasi* sendiri. Sang Sabda telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita (Yoh 1:14). Bukan kita yang bergerak mencari Allah dan mempelajari bahasa Allah dahulu untuk bisa berkomunikasi dengan-Nya. Sebaliknya Allah berkenan turun dan bahkan menjadi manusia, hidup seperti kita dan berbahasa manusia, sebagaimana tampak dalam diri Yesus Kristus. Selanjutnya, misteri inkarnasi yang mengalir kepada misteri Paskah memungkinkan kita dan bahkan seluruh manusia sampai dan dapat menjumpai Allah yang sebelumnya serba tak terpahami dan tak terjangkau itu. Demikianlah, adanya Sabda Allah yang menggunakan bahasa kita manusia adalah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Sabda Allah dalam Terang Biblis-Teologis

Teologi mengenai Sabda Allah mesti kita gali melalui pengertian kata Ibrani *dābār* (*dābār YAHWE*) dan pengertian kata Yunani *logos* (*logos tou theou*) menurut pengertian biblis. Hanya saja pengertian Sabda Allah dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bukan suatu pemahaman yang seragam. Namun Sabda Allah dalam Kitab Suci dan teologi kristiani dihubungkan dengan pengertian kata *dābār* dalam bahasa Ibrani. Kata *dābār* di sini bukan sekedar menunjuk sebuah informasi atau pengertian tertentu, tetapi sekaligus menunjuk peristiwa dari apa yang dikatakan. Jadi kata sabda (*dābār*) memiliki makna dinamis, yakni mengandung unsur arti sekaligus unsur peristiwanya yang dihadirkan. Sabda atau *dābār* itu memiliki daya atau kuasa dan bukan omongan kosong melompong. "Dalam rumusan ungkapannya terjadi apa yang diucapkan, dan terwujudlah apa yang diperintahkan"[7]. Sejauh kata itu diucapkan oleh Allah, maka kata itu menjadi Sabda Allah yang menunjuk realitas ilahi yang tentu saja mengatasi dunia. Sabda Allah yang transenden itu jelas dibedakan dari kata *logos* dalam filsafat Yunani[8]. Dalam filsafat Yunani kata *logos* menunjuk rasionalitas yang imanen dalam dunia (Herakleitos), kemampuan berbicara secara individual (kaum sofis), dan prinsip dinamis yang mengatur kosmos dan yang meletakkan benih rasio pada setiap manusia (Stoa)[9].

3.1. Kitab Suci Perjanjian Lama

Kitab Suci Perjanjian Lama memahami Sabda Allah dalam konteks sejarah keselamatan Allah. Perjanjian Lama mengimani bahwa Allah mewahyukan diri dalam sejarah umat-Nya. Di dalam dan melalui sejarah umat Israel Allah bersabda dan berkarya bagi keselamatan umat-Nya. Dari Perjanjian Lama, kita bisa menemukan beberapa segi yang kuat tampak pada Sabda Allah ini.

a. Sabda Allah adalah *sabda yang berdaya cipta*. Pada saat penciptaan, Allah bersabda dan apa yang disabdakan itu terjadi. "Berfirmanlah Allah: 'Jadilah terang'. Lalu terang itu jadi" (Kej 1:3). Demikian seterusnya, apa yang difirmankan Allah terjadi (Kej 1:6.9.11.14-15.20.24.26-27). "Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada" (Mzm 33:9; bdk. Yes 48:13). "Segala pekerjaan Tuhan dijadikan dengan firman-Nya" (Sir 42:15). Yesaya memberikan lukisan daya kuasa Allah dengan indah: "Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih kepada penabur dan roti kepada orang yang makan, demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang kusuruhkan kepadanya" (Yes 55:10-11).

b. Sabda Allah adalah *Perintah Allah dan Sabda Perjanjian.* Dalam tradisi Perjanjian Sinai, Sabda Allah disampaikan oleh Musa sebagaimana ditulis dalam Dekalog atau Kesepuluh Firman (Kel 20:1-17). Kesepuluh Perintah Allah (Kel 34:28) ini menjadi pusat, sumber dan puncak dari segala hukum Tuhan Allah bagi umat Israel. Atas dasar Sepuluh Perintah Allah ini Tuhan Allah mengikat perjanjian dengan umat Israel. "Tuliskanlah segala firman ini, sebab berdasarkan firman ini telah Kuadakan perjanjian dengan engkau dan dengan Israel" (Kel 34:27). Demikianlah Sabda Allah dalam Dekalog itu menjadi Sabda Perjanjian yang mengikat umat Israel sebagai umat Allah dan Yahwe sebagai Allah Israel. Taurat Musa, termasuk Kitab Ulangan, memuat rincian perintah Tuhan dalam berbagai situasinya yang konkret. Bagi umat Israel, Taurat adalah Perintah Kasih dari Allah yang telah mengasihi umat Israel (Ul 4:37; 7:6-8) dan meminta tanggapan kasih umat-Nya dengan hidup seturut ketetapan Tuhan Allah (Ul 30:16.20). Selanjutnya Taurat sebagai Sabda Allah menjadi pelita dan terang hidup bagi umat Israel (Mzm 119:105).

c. *Sabda Allah adalah Sabda yang disampaikan Allah kepada umat Israel melalui para nabi.* Selain melalui Taurat Musa, umat Israel meyakini bahwa Allah bersabda melalui perantaraan para nabi. Para nabi adalah utusan Tuhan Allah untuk menyampaikan firman-Nya kepada umat Israel (Yes 6:8). Sabda Allah itu diletakkan pada mulut nabi (Yer 1:9; bdk. Ul 18:18; Bil 22:38; 23:5.12.16). Sabda Allah begitu berdaya dan berkuasa "seperti api" dan "seperti palu yang menghancurkan bukit batu" (Yer 23:29). Sabda Allah di mulut nabi tidak dapat ditahan, seperti pengalaman Yeremia sendiri: "Tetapi apabila aku berpikir: 'Aku tidak mau mengingat Dia dan tidak mau mengucapkan firman lagi demi nama-Nya', maka dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku, aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup" (Yer 20:9). Sabda Tuhan memang tidak dapat "menganggur" dan juga tidak dapat disembunyikan. Dari isinya, para nabi mewartakan Sabda Allah yang mengingatkan umat Israel atas segala kesalahan dan dosanya, yang nyatanya telah merusak perjanjian umat dengan Tuhan Allah, dan mengajak umat untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan Allah. Apabila umat Israel tetap bertahan pada dosa-dosanya, maka nabi pun menyampaikan Sabda Allah yang mengadili dan memberikan hukuman (Am 8:1-3; Yer 19:3-4.15). Namun para nabi juga menyampaikan janji Allah yang akan memulihkan umat Israel (Yeh 37) dan akan memperbarui perjanjian dengan umat Israel dalam perjanjian Baru (Yer 31).

3.2. Kitab Suci Perjanjian Baru

Sabda dan tindakan Allah yang diwartakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dipahami dan ditafsirkan menurut terang iman Gereja akan Yesus Kristus. Perjanjian Baru di satu pihak melanjutkan iman Perjanjian Lama akan Allah yang menyatakan diri dalam sejarah, namun di lain pihak ada kebaruan dalam Perjanjian Baru, yakni bahwa pewahyuan diri Allah dalam sejarah itu memuncak dan tergenapi dalam diri Yesus Kristus. Demikianlah Sabda Allah dalam Perjanjian Baru selalu dikaitkan dengan pribadi Yesus Kristus yang diimani sebagai Dia yang menggenapi seluruh isi Kitab Suci (Perjanjian Lama). Kitab Ibrani menyampaikan hubungan Sabda Allah pada Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru secara jelas: "Setelah pada zaman dahulu Allah berulang-kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta" (Ibr 1:1-2).

Cakupan makna Sabda Allah dalam Perjanjian Baru dapat kita lihat dalam beberapa poin[10]:

a. *Sabda Allah dalam pewartaan Yesus.* Pokok hidup dan pewartaan Yesus adalah Kerajaan Allah (*Basileia*). Maka segala perkataan dan perbuatan Yesus senantiasa mewartakan Kerajaan Allah. Injil Sinoptik mencatat, bagaimana perkataan atau sabda Yesus menghadirkan Sabda Allah sendiri. "Pada suatu kali Yesus berdiri di pantai danau Genesaret, sedang orang banyak mengerumuni Dia hendak mendengarkan firman Allah" (Luk 5:1). Sabda Yesus adalah sabda yang penuh daya dan kuasa sehingga karena sabda-Nya orang sakit disembuhkan (Luk 5:13; 5:24; Mrk 3:5), setan dan roh jahat diusir dari orang-orang (Mat 8:31-33), dan bahkan orang matipun dibangkitkan (Mrk 5:41-42). Sabda Yesus adalah sabda yang memiliki kuasa atas alam, sehingga angin ribut pun berhenti karena sabda-Nya (Mrk 4:39-41). Sabda Yesus juga adalah sabda pengampunan dari Allah sendiri; itulah sebabnya Yesus berkata kepada seorang yang sakit lumpuh: "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni" (Mrk 2:5; Luk 7:48). Demikianlah perkataan Yesus tidak lain daripada Sabda Allah sendiri yang menyembuhkan, membangkitkan, mendamaikan, dan mengampuni dosa orang. Maka orang-orang yang mendengarkan Yesus merasa heran, takjub dan kagum atas kuasa sabda Yesus (Mat 7:28-29; Mrk 6:2).
b. *Yesus adalah Sabda Allah.* Dalam iman Perjanjian Baru, Yesus bukan hanya mewartakan dan menghadirkan Sabda Allah, tetapi Dia sendiri adalah Sabda Allah. Dia adalah Sang Sabda Allah. Pewahyuan ini sangat jelas dinyatakan dalam tulisan Yohanes. Dalam prolog Yohanes, Yesus adalah

Sang Sabda yang menjadi manusia (Yoh 1:14). Sang Sabda itu "bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah" (Yoh 1:1-2). Dalam Yesus Sang Sabda ilahi menjadi "kelihatan, dapat ditangkap, dan dapat dipegang dengan tangan"[11]. Itu berarti, Yesus Kristus yang selalu menyampaikan firman Allah (Yoh 3:36) menjadi penafsir Allah dan wahyu dari Allah yang tidak kelihatan (Yoh 1:18). Seperti halnya Simon Petrus yang mengakui: "Tuhan kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal" (Yoh 6:67). Dalam sejarah hidup-Nya di Palestina itu, Yesus adalah Sabda Allah yang menjadi kelihatan, berdaya secara historis dan menggenapi seluruh sejarah umat manusia (Why 19:13)[12].

c. *Kerygma dan Sabda Allah.* Setelah wafat dan kebangkitan Yesus, terjadi suatu perubahan penting dalam pewartaan Sabda Allah pada jemaat perdana. Gereja sebagai orang-orang yang beriman kepada Yesus Kristus bukan hanya melanjutkan karya dan pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah, tetapi bahkan kini mewartakan Yesus Kristus sendiri! Dengan kata lain, setelah kebangkitan Yesus, terjadi perubahan dari *Yesus yang mewartakan* kepada *Yesus yang diwartakan*! Mengapa? Karena Gereja mengimani bahwa Kerajaan Allah, yang diwartakan Yesus saat Dia masih di Palestina, telah digenapi dan dipenuhi dalam diri Yesus Kristus sendiri, sebagaimana puncaknya tampak dalam peristiwa wafat dan kebangkitan-Nya. Semula Injil atau kabar baik dalam pewartaan Yesus berarti: Allah yang melawati dan membebaskan umat-Nya (Luk 4:18-19). Kini dalam kerygma Gereja, Injil atau kabar baik adalah Yesus Kristus sendiri! Yesus Kristuslah Injil itu, yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Rm 1:16). Demikianlah, dalam kerygmanya, Gereja justru mewartakan Yesus Kristus sebagai Sabda Allah sendiri yang menjadi manusia, menebus dan menyelamatkan umat manusia. Itulah sebabnya, kita mengenal bagaimana Paulus begitu getol memfokuskan diri pada pewartaan Yesus Kristus yang tersalib (1 Kor 1:23). "Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan" (1 Kor 2:2). Kristus inilah Sabda keselamatan. Maka Petrus mewartakan: "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tiada ada nama lain yang diberikan kepada manusiayang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis 4:12).

Berita keselamatan dalam diri Yesus Kristus itu dipercayakan kepada Gereja (bdk. Tit 1:3) dan mesti dipelihara sebagai *depositum fidei* (1 Tim 6:20; 2 Tim 1:11.14), yang dengannya ajaran yang benar dan yang sesat dibedakan (bdk. 2 Tim 4:3-5)[13].

3.3. Sabda Allah dalam Sejarah Teologi dan Gereja

Bagaimana Gereja memahami sabda Allah tentu merupakan uraian yang bisa sangat panjang. Di sini kita hanya mau melihat hal-hal pokok saja, bagaimana ajaran dan teologi Gereja merefleksikan Sabda Allah menurut tinjauan historisnya.

Para Bapa Gereja mengakui dan percaya pada daya kekuatan Sabda Allah sebagaimana termaktub dalam Kitab Suci maupun disampaikan melalui pewartaan Gereja. Pengakuan sebuah tulisan suci sebagai Sabda Tuhan tentu telah ada sejak dalam umat Perjanjian Lama (Yer 36:6-10). Sudah dalam Gereja Perdana sendiri diyakini bahwa tulisan Kitab Suci diilhami oleh Allah sendiri (2 Tim 3:16), yakni ditulis oleh dorongan Roh Kudus (2 Ptr 1:20-21). Gereja pasca rasuli bahkan memandang bahwa kata-kata para rasul yang tertulis adalah Sabda Allah dan harus senantiasa dijaga (bdk. Why 19:9; 21:5). Maka Kitab Suci benar-benar menyampaikan Sabda Allah sendiri. Klemens menulis misalnya: "Kalian tentu mengenal Kitab Suci, saudara-saudara terkasih, dan hendaklah kalian mendalami Sabda Tuhan"[14]. Kitab Suci yang dimaksudkan Klemens di sini mencakup seluruh Kitab Perjanjian Lama tetapi juga seluruh Sabda Yesus yang telah dituliskan[15]. Santo Ignatius dari Antiokhia telah biasa menggunakan analogi dari Kitab Suci dengan daging dan darah Sang Logos yang berinkarnasi (Yesus Kristus). Didakhe menulis bahwa Tuhan hadir di mana kemuliaan-Nya diwartakan. Bagi Origenes, yang menjadi Sabda Allah bukan hanya Kitab Suci (Perjanjian Lama) dan seluruh tulisan Perjanjian Baru, tetapi juga pewartaan resmi Gereja[16]. Dalam pembacaan Kitab Suci, doa dan homili umat beriman menerima *Manna Sabda Ilahi*[17].

Santo Agustinus mengembangkan gagasan Sabda Allah ini dalam teologinya[18]. Meski pengaruh filsafat neoplatonis masih terasa dalam tafsiran transendentalitas Sabda Allah, tetapi berkat pemahamannya yang real atas misteri inkarnasi, Agustinus memandang Sabda Allah sebagai daya kekuatan Allah sendiri. Baginya Kitab Suci adalah tulisan tangan Allah yang diwariskan, yang di dalamnya Sabda Allah hidup. Pewartaan Sabda Allah terus dipelihara dalam pewartaan Gereja sejak zaman para Rasul. Dalam pewartaan Gereja itu peristiwa Sabda Allah terus hadir berlanjut dan berdaya menyelamatkan (*heilwirksam*). Pertanyaan yang belum dijawab ialah dalam cara yang bagaimana pewartaan Gereja menjadi sarana keselamatan dalam pengertian biblis.

Thomas Aquinas menjawab pertanyaan itu dengan membandingkan antara proses terjadinya anak (*leibliche Zeugung*) dan kotbah[19]. Dalam benak santo Thomas Aquinas, yang dipengaruhi konsepsi biologi Aristoteles, anak yang dikandung oleh seorang wanita berasal dari benih laki-laki sebagai daya kekuatan yang aktif yang diberikan pada calon tubuh janin yang disediakan wanita itu[20].

Begitu pula kita manusia dianugerahi hidup baru yang penuh rahmat berkat daya kekuatan Sabda Allah yang diwartakan oleh Gereja. Pewartaan Sabda Allah oleh Gereja di sini berperan sebagai sarana yang menyampaikan daya kekuatan Sabda Allah yang memberi keselamatan atau hidup baru itu. Seiring dengan penekanan teologi Skolastik pada sakramen dan soal daya gunanya, makna dan tempat Sabda Allah yang menyampaikan keselamatan menjadi semakin kurang mendapat perhatian. Namun juga bukan berarti tidak ada sama sekali refleksi soal Sabda Allah. Bonaventura menulis bahwa Sabda Kitab Suci adalah suatu benih ilahi yang menganugerahkan kelahiran kembali dalam diri manusia. Secara umum teologi Gereja (Skolastik) memang lebih banyak membahas sakramen-sakramen dengan segala daya guna dan syarat-syarat penerimaannya daripada peran Sabda Allah dan pewartaannya dalam Gereja. Dari latar belakang ini, kita bisa mengerti bagaimana para Reformator abad XVI menghendaki gerakan kembali ke Kitab Suci, dan bahkan memandang bahwa Sabda Allah hanya terdapat dalam Kitab Suci (*Sola Scriptura*).

Berhadapan dengan kaum Reformator yang menolak Tradisi dan yang hanya mengakui Kitab Suci sebagai sumber wahyu dan Sabda Allah, Konsili Trente menegaskan kembali keyakinan tradisi Gereja. Konsili Trente mengajarkan bahwa kebenaran Injil tidak hanya ditemukan dalam Kitab Suci, tetapi juga dalam Tradisi yang tak tertulis, yang telah diterima oleh para rasul dari mulut Kristus sendiri atau yang diteruskan oleh para rasul berdasarkan tuntunan Roh Kudus hingga sekarang (DS 1501/NR 87). Sebenarnya Konsili Trente masih belum menjelaskan bagaimana hubungan Kitab Suci dan Tradisi ini. Namun teologi Katolik pasca Trente sering memperlakukan Tradisi seolah-olah sebagai sumber wahyu yang terpisah dari Kitab Suci. Pada masa waktu setelah abad XVI ini hingga awal abad XX, teologi diwarnai oleh suasana polemik antara teologi Katolik dan Protestan. Teologi Katolik sangat menekankan soal sakramen dan daya gunanya yang menyebabkan keselamatan; sedangkan teologi Protestan lebih menekankan Sabda Allah yang menyampaikan keselamatan.

Baru setelah terjadinya berbagai gerakan pembaruan teologi dan liturgi, termasuk gerakan ekumenis pada pertengahan pertama abad XX, teologi Katolik kembali memperhatikan tempat dan peranan Sabda Allah dalam kehidupan Gereja dan liturgi. Konsili Vatikan II (1962-1965) boleh dikatakan sebagai puncak dan mahkota berbagai gerakan pembaruan tersebut sekaligus yang menancapkan pembaruan hidup Gereja dan liturginya secara menyeluruh dan resmi. Persoalan yang belum terjawab dalam Konsili Trente dijawab dalam Konsili Vatikan II, seperti misalnya hubungan Kitab Suci dan Tradisi. Konstitusi Dogmatis mengenai Wahyu Ilahi (*Dei Verbum*) mengajarkan dengan jelas bahwa Kitab Suci dan Tradisi Suci berhubungan erat dan berpadu. "Keduanya

mengalir dari sumber ilahi yang sama dan dengan cara tertentu bergabung menjadi satu dan menjurus ke arah tujuan yang sama. Sebab Kitab Suci itu pembicaraan Allah sejauh itu termaktub dengan ilham Roh ilahi. Sedangkan oleh Tradisi Suci Sabda Allah yang oleh Kristus Tuhan dan Roh Kudus dipercayakan kepada para Rasul, disalurkan seutuhnya kepada para pengganti mereka" (DV 9). Tradisi Suci dan Kitab Suci itu merupakan satu perbendaharaan keramat Sabda Allah yang dipercayakan kepada Gereja (DV 10). Selain itu Konsili Vatikan II mengajarkan dengan tegas kehadiran Allah dalam pewartaan Gereja, termasuk khususnya dalam liturgi Gereja. Saat Kitab Suci dibacakan dalam perayaan liturgi, hadirlah Kristus yang sedang bersabda (SC 7).

Teologi dewasa ini masih tetap berjuang untuk menjelaskan interrelasi antara berbagai unsur dalam Gereja dan yang memungkinkan Gereja mampu mewartakan Sabda Allah sesuai dengan zamannya[21]. Orang lebih bertanya bagaimana Allah kini berbicara kepada manusia melalui pengalaman dan perjuangan konkretnya serta pergumulan sehari-harinya.

4. Sabda Allah dalam Liturgi dan Peribadatan Gereja

Sebelum kita membahas tempat dan peranan Sabda Allah dalam liturgi dan peribadatan Gereja, sebaiknya, meski singkat, kita melihat tempat Sabda Allah dalam keseluruhan hidup Gereja. Setelah kita membahas Sabda Allah dalam liturgi dan peribadatan Gereja, kita mengupas juga teologi kehadiran Allah atau kehadiran Kristus dalam Sabda.

4.1. Sabda Allah dalam Hidup Gereja

Gereja tidak pernah dapat dipisahkan dari Sabda Allah. Di mana sabda Yesus diwartakan dan diimani, di mana nama Tuhan diwartakan dan diserukan (Rm 10:8-15), di sanalah lahir dan ada Gereja. "Gereja dibangun dan bertumbuh berkat mendengarkan Sabda Allah"[22]. Kalau kita melihat struktur Kis 2, tampaklah bahwa Gereja terbentuk dan lahir karena Sabda Allah yang diwartakan oleh para rasul berkat penerangan dan dorongan Roh Kudus. Setelah para rasul dan para murid lain memperoleh karunia Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis 2:1-13), Petrus berkotbah, yang berarti: mewartakan Sabda Allah mengenai kabar baik Yesus Kristus yang wafat dan bangkit bagi keselamatan kita (Kis 2:14-36). Sabda Allah melalui pewartaan Petrus itu menyentuh dan menyapa orang-orang, sehingga mereka "sangat terharu", lalu bertobat dan menyediakan diri untuk dibaptis (Kis 2:37-40). Demikianlah terbentuknya jemaat beriman atau Gereja, yakni orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, ialah berkat pewartaan Sabda Allah oleh para Rasul (Kis 2:41-47). Tampak di sini bahwa lahirnya umat beriman atau Gereja tidak dapat dipisahkan dari pewartaan

Sabda Allah. Bila kita cermati struktur Mrk 1:14-20, kita juga menemukan pola yang sama. Pada Mrk 1:14-15 Yesus bersabda atau mewartakan Kerajaan Allah. Lalu Mrk 1:16-20 mengisahkan panggilan murid pertama. Dari segi struktur urutan seperti itu dapat dikatakan bahwa kelompok murid yang dipanggil adalah buah hasil pewartaan Sabda Allah oleh Yesus.

Mengenai pentingnya tempat dan peran Sabda Allah dalam hidup Gereja, Konstitusi dogmatis Dei Verbum menyatakan:

> "Adapun sedemikian besarlah daya dan kekuatan sabda Allah, sehingga bagi Gereja merupakan tumpuan serta kekuatan, dan bagi putera-putera Gereja menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani. Oleh karena itu bagi Kitab Suci berlakulah secara istimewa kata-kata: 'Memang Sabda Allah penuh kehidupan dan kekuatan' (Ibr 4:12), 'yang berkuasa membangun dan mengurniakan warisan di antara semua orang kudus' (Kis 20:32; lih. 1 Tes 2:13)". (DV 21)

Bahkan dalam Lineamenta untuk Sinode Para Uskup se Dunia ke-12 yang bertema: *The Word of God in the Life and Mission of the Church*, nomer 17 diberi judul "Gereja lahir dan hidup dari Sabda Allah" (*The Church is Born and Lives by the Word of God*). Lineamenta menyoroti tempat sentral Sabda Allah sepanjang sejarah Gereja dan dalam seluruh segi hidup Gereja. Oleh Sabda Allah Gereja memperoleh kekuatan dan makanannya bagi perjalanan perutusannya di dunia ini. Dalam banyak cara dan segi Sabda Allah ini menghidupi dan menguatkan hidup dan perutusan Gereja.

4.2. Tempat dan Peran Sabda Allah dalam Liturgi dan Peribadatan Gereja

Sudah sejak awal mula, Gereja hidup dari Sabda Allah dan merayakan Sabda Allah dalam perayaan liturgi atau ibadatnya. Pertemuan jemaat perdana diisi dengan bertekun dalam pengajaran para rasul dan persekutuan, berdoa dan merayakan Ekaristi (lih. Kis 2:42). Bertekun dalam ajaran para rasul menunjuk kegiatan umat beriman yang mendengarkan Sabda Tuhan sebagaimana diwartakan dalam Kitab Suci (Perjanjian Lama pada waktu itu) dan ajaran para Rasul (yang sejauh ditulis menjadi tulisan Perjanjian Baru kita). Mengadakan doa, perayaan Sabda Allah dan Ekaristi ini, tampaknya sudah menjadi acara biasa bagi umat beriman yang berkumpul sejak abad-abad pertama sejarah Gereja. Namun kita baru memperoleh bukti tertulis pada tulisan santo Yustinus martir (pertengahan abad II) yang mengatakan bahwa saat berkumpul dan merayakan Ekaristi, jemaat mendengarkan dahulu bacaan-bacaan dan homili, memanjatkan doa-doa, dan kemudian dilanjutkan dengan liturgi Ekaristi[23]. Berdasarkan struktur dasar Perayaan Ekaristi sejak abad-abad pertama itu dan kemudian diperbarui pada beberapa generasi (abad IV-VI, VIII, IX, XVI) hingga

pertengahan abad XX, pembacaan Sabda Allah dalam Kitab Suci tetap digunakan dalam perayaan liturgi dan ibadat. Hanya saja sejak abad pertengahan, meski bacaan Kitab Suci tetap dibacakan dalam perayaan liturgi (Misa Kudus) dan ibadat lainnya (Ibadat Harian), Kitab Suci tidak sungguh-sungguh dibahas dan dijadikan titik pangkal pewartaan, khususnya kotbah atau homili. Para imam cenderung berkotbah mengenai macam-macam hal seperti ajaran iman dan susila tetapi kurang memanfaatkan dan membahas isi Kitab Suci sendiri. Hal ini juga dapat dimengerti mengingat umat beriman dan para imam pada abad pertengahan mengalami kesulitan memahami isi Kitab Suci yang masih menggunakan bahasa Latin. Dari latar belakang ini kita bisa mengerti mengapa para tokoh Reformator menghendaki agar umat beriman kembali kepada Kitab Suci. Lalu agar umat beriman bisa membaca dan mengerti Kitab Suci, kaum Reformator memandang perlu penerjemahan Kitab Suci ke bahasa sendiri, seperti Luther menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa Jerman.

Gereja Katolik sejak Trente hingga pertengahan abad XX sebenarnya tetap memberikan tempat pada Kitab Suci dalam liturgi dan ibadatnya. Namun harus diakui, Sabda Allah dalam Kitab Suci yang dibacakan dalam Misa Kudus itu kurang dibahas dan dijadikan landasan pewartaan Sabda Allah bagi hidup umat beriman. Intinya, Kitab Suci tidak terlalu memainkan peran yang penting dalam keseluruhan hidup Gereja dan liturgi Gereja Katolik dari abad pertengahan hingga awal abad XX itu. Bila Gereja Protestan sangat memfokuskan diri pada Sabda Allah sebagaimana termaktub dalam Kitab Suci, Gereja Katolik pasca-Trente sangat menekankan sakramen-sakramen dalam hidup umat beriman. Bahkan ada kekuatiran dan kecemasan dari pihak para pemimpin Gereja apabila umatnya (dan kadang-kadang para seminarisnya) terlalu banyak membaca Kitab Suci, jangan-jangan mereka akan menjadi Protestan. Tentu semua itu juga dipengaruhi suasana polemis antara kedua Gereja ini selama pasca Trente hingga awal abad XX.

Berkat berbagai gerakan pembaruan teologi dan liturgi, gerakan kembali ke sumber, dan terutama juga gerakan ekumenis dari Gereja-Gereja, Gereja dan teologi Katolik memberi perhatian secara besar dan serius kembali pada peranan Kitab Suci dalam hidupnya dan perayaan liturginya. Dokumen Konsili Vatikan II jelas menunjukkan perubahan hal ini. Konsili Vatikan II menyatakan secara resmi kedudukan penting Kitab Suci dalam liturgi dan bahkan dalam seluruh hidup Gereja; Kitab Suci (dan bersama Tradisi Suci) dipandang sebagai norma iman Gereja yang tertinggi (DV 21). Sabda Allah khususnya dalam Kitab Suci mesti dihormati (DV 26) dan digunakan sebagai bahan pokok dan penting dalam perayaan liturgi. "Dalam perayaan liturgi Kitab Suci sangat penting. Sebab dari Kitab Sucilah dikutip bacaan-bacaan yang dibacakan dan dijelaskan dalam homili, serta mazmur-mazmur yang dinyanyikan" (SC 24). Maka Konsili

Vatikan II memerintahkan perlunya memasukkan bacaan-bacaan Kitab Suci yang lebih banyak, lebih bervariasi dan lebih sesuai dalam perayaan-perayaan suci (SC 35). Dalam SC 35 pula, dikatakan bahwa homili atau kotbah hendaknya bersumber pada Kitab Suci, dan hendaknya dikembangkan Perayaan Sabda Allah "pada malam menjelang hari-hari raya agung, pada beberapa hari biasa dalam masa Adven dan Prapaska, begitu pula pada hari-hari Minggu dan hari-hari raya, terutama di tempat-tempat yang tiada imamnya" (SC 35.4). Dari dokumen yang terakhir ini, kita memperoleh dasar legitimasi pengembangan Perayaan Sabda Allah yang kita adakan di berbagai tempat di Indonesia pada hari Minggu, yakni Perayaan Sabda Hari Minggu yang tanpa imam itu.

4.3. Kehadiran Kristus dalam Pewartaan Sabda

Ajaran yang sangat penting dari Konsili Vatikan II mengenai kehadiran Kristus ialah bahwa Kristus hadir dalam berbagai bentuk dan cara (SC 7). Dalam SC 7 ini disebut tiga macam kehadiran Kristus, yakni kehadiran Kristus dalam Gereja pada umumnya, kehadiran Kristus dalam perayaan liturgi, dan kehadiran Kristus dalam rupa roti dan anggur[24]. Pernyataan ini menjadi sangat penting mengingat sejak abad pertengahan, teologi kehadiran Kristus praktis hanya dipusatkan (=disempitkan) dalam rupa roti dan anggur saja, yakni dalam ajaran *realis praesentia*[25]. Melalui pernyataan mengenai berbagai macam bentuk kehadiran Kristus, Konsili Vatikan II memperluas cakrawala pemahaman teologis mengenai kehadiran Kristus. Dalam rangka perayaan liturgi itu, Kristus tidak hanya hadir dalam perayaan-perayaan sakramen, tetapi juga dalam liturgi sabda atau saat Kitab Suci dibacakan. "Ia hadir dalam sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja" (SC 7). Kehadiran Kristus dalam pewartaan sabda sudah menjadi keyakinan kuno. Pada saat para rasul berkotbah atau mewartakan sabda, Tuhan Yesus Kristus sendiri hadir dan berbicara (bdk. 2 Kor 5:20; 13:3). Para rasul berkotbah dalam kekuatan Roh (bdk. 1 Kor 2:4-5; Yoh 16:13; 2 Tim 3:16), yaitu Roh Allah yang menaungi dan hadir dalam diri Kristus ketika mewartakan kabar pembebasan (Luk 4:17-21).

Kehadiran Kristus tentu saja juga menunjuk kehadiran Allah sendiri. Melalui pewartaan Gereja, sabda Allah hadir dan dirayakan. Melalui sabda-Nya Allah sendiri hadir dan menyertai umat-Nya. Allah sendiri berbicara dan menyapa umat-Nya. Maka para Bapa Konsili Vatikan II berkata: "Jadi semua pewartaan dalam Gereja seperti juga agama kristiani sendiri harus dipupuk dan diatur oleh Kitab Suci. Sebab dalam Kitab-kitab Suci Bapa yang ada di sorga penuh cinta kasih menjumpa para putera-Nya, dan berwawancara dengan mereka" (DV 21). Dalam pewartaan Gereja, terutama saat Kitab Suci dibacakan dalam perayaan liturgi dan ibadat, Allah melalui Kristus sedang berbicara, berkomunikasi dan berwawancara dengan umat-Nya. Melalui homili, Sabda Allah

itu diperjelas dan dijabarkan menurut situasi dan kondisi aktual-konkret jemaat, sehingga umat diteguhkan dan imannya dikuatkan. Kehadiran Kristus dalam pewartaan ini bukan hanya kehadiran pribadi Kristus saja tetapi juga kehadiran seluruh karya penyelamatan-Nya. Melalui sabda-Nya Kristus menyampaikan bukan hanya perintah dan petunjuk-Nya saja, tetapi tindakan penyelamatan-Nya. Sabda Kristus sungguh mampu membersihkan dan menyelamatkan orang. Maka Yesus berkata kepada para murid: "Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu" (Yoh 15:3). Karunia keselamatan yaitu persatuan dengan Tuhan sungguh dianugerahkan kepada kita dalam perayaan sabda.

5. Sabda Allah dan Sakramen[26]

Gereja Katolik dan teologinya dewasa ini memahami kesatuan hubungan antara Sabda Allah dan Sakramen. Paham ini adalah hasil gerakan pembaruan teologi dan liturgi yang bersifat ekumenis sejak awal abad XX dan khususnya hasil pembaruan oleh Konsili Vatikan II. Kini Gereja Katolik merefleksikan imannya dan merayakan imannya dalam liturgi dengan berpangkal tolak pada Kitab Suci atau Sabda Allah sendiri. Padahal sejak abad XVI hingga awal abad XX, sangat dikenal slogan yang berbunyi: Gereja Katolik adalah Gereja Sakramen, dan Gereja Protestan adalah Gereja Sabda. Sekarang slogan seperti ini sudah ditinggalkan. Para teolog sakramen sekarang ini selalu merefleksikan hubungan Sabda dan Sakramen secara menyeluruh. Gereja Katolik semakin biasa menggunakan Kitab Suci sebagai pangkal tolak refleksinya, demikian pula Gereja Protestan mulai terbuka terhadap tempat sakramen pula.

Hubungan sabda dan sakramen sebenarnya dapat kita gali dalam hidup dan karya Yesus sendiri. Selama hidup publik-Nya, Yesus tidak pernah memisahkan antara sabda dan karya-Nya. Sebagai contoh, kalau kita melihat struktur Yoh 5 dan 6, susunan teks selalu dimulai dengan karya mukjizat Yesus yang kemudian dilanjutkan dengan sabda Yesus tentang diri-Nya dengan berpangkal dari mukjizat yang Ia buat. Pada Yoh 6, pertama-tama Yesus berkarya dengan menggandakan roti untuk lima ribu orang (Yoh 6:1-15). Lalu pada Yoh 6:25-59 Yesus menjelaskan makna tindakan pergandaan roti itu dengan sabda mengenai Roti Hidup. Dari seluruh hidup Yesus sendiri tampak juga hubungan antara sabda dan karya ini. Yesus mewartakan Kerajaan Allah dengan sabda dan karya. Melalui sabda-Nya, Yesus menyampaikan berbagai perumpamaan untuk menjelaskan Kerajaan Allah (Mrk 4; Mat 13). Lalu Yesus memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah sudah datang melalui berbagai karya-Nya, terutama karya mukjizat dan penyembuhan. Maka Ia berkata: "Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang

kepadamu" (Luk 11:20). Gereja perdana senantiasa juga tidak memisahkan antara perayaan sakramen dan pewartaan sabda. Paulus menulis: "Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang". Kata "mewartakan" di sini jelas tidak hanya sekedar menyampaikan informasi kosong, tetapi sabda yang menghadirkan kekuatan Allah. Mewartakan wafat Tuhan sama saja dengan menghadirkan wafat-Nya dalam hidup jemaat.

Pada perayaan liturgi, hubungan sabda dan sakramen telah disadari dan ditekankan pada Gereja abad-abad pertama. Kesaksian santo Yustinus martir yang telah sebut di atas[27] menunjukkan bagaimana jemaat mengadakan perayaan sabda dahulu sebelum memasuki liturgi Ekaristi. Refleksi mengenai hubungan sabda dan sakramen yang sangat bagus dibuat oleh santo Agustinus. Agustinus menyebut sabda sebagai *sacramentum audibile* (sakramen yang dapat terdengar) dan sakramen sebagai *verbum visibile* (sabda yang dapat terlihat)[28]. Ungkapan Agustinus ini *pertama* mengungkapkan kesatuan hubungan antara sabda dan sakramen, dan *kedua* menunjuk sifat sakramental sabda dan sifat kesabdaan sakramen. Makna sakramental sabda terletak dalam dayaguna sabda. Sabda Allah bukan bicara Allah yang kosong tetapi sabda yang berdayaguna dan memiliki kekuatan mengubah dan mencipta. Teologi skolastik pada abad pertengahan mengembangkan teologi sakramental yang berbeda. Dengan pengaruh filsafat Aristoteles, Skolastik lebih memfokuskan diri pada soal daya guna sakramen, dan melihat sabda atau kata-kata lebih menurut arti *forma sacramenti*. Akibatnya, teologi sabda dan hubungan sabda dengan sakramen kurang mendapat perhatian. Demikian situasi terus berlanjut hingga awal abad XX.

Sebagaimana telah disebut di atas, Konsili Vatikan II menegaskan kembali sentralitas Sabda Allah dan Kitab Suci dalam hidup, teologi dan liturgi Gereja (SC 6.7.35.56; LG 20.21.25.26.28.29; CD 11-14.15-30; GS 38; PO 4). Konsili juga melihat hubungan yang erat antara sabda dan sakramen. Pada SC 7 dikatakan: "Dengan kekuatan-Nya Ia (Kristus) hadir dalam sakramen-sakramen sedemikian rupa, sehingga bila ada orang yang membaptis, Kristus sendirilah yang membaptis. Ia hadir dalam sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja". Dari kutipan ini tampak bagaimana Vatikan II melihat hubungan antara perayaan sabda dan sakramen menurut terang teologi kehadiran Kristus. Itu berarti, baik dalam perayaan sabda maupun perayaan sakramen hadirlah Kristus yang satu dan sama. Letak perbedaannya ialah bahwa dalam perayaan sabda Kristus hadir melalui sabda-Nya, dan melalui sakramen Kristus hadir melalui perbuatan atau karya-Nya. Berkaitan dengan hubungan perkataan dan perbuatan dalam pewahyuan Allah melalui Kristus, Vatikan II berkomentar: "Tata pewahyuan itu terlaksana melalui perbuatan dan

perkataan yang amat erat terjalin, sehingga karya, yang dilaksanakan oleh Allah dalam sejarah keselamatan, memperlihatkan dan meneguhkan ajaran serta kenyataan-kenyataan yang diungkapkan dengan kata-kata, sedangkan kata-kata menyiarkan karya-karya dan menerangkan rahasia yang tercantum di dalamnya" (DV 2). Gereja juga melihat bahwa umat beriman memperoleh santapan hidup iman dan rohaninya bukan hanya dari meja altar tetapi juga meja sabda: "Gereja tiada henti....menyambut roti kehidupan dari meja sabda allah maupun meja Tubuh Kristus" (DV 21), "santapan Sabda Allah pada kedua meja, yakni Kitab Suci dan Ekaristi" (PO 18).

Pertanyaan yang direfleksikan para teolog ialah bagaimana hubungan sabda dan sakramen ini dipikirkan apabila dilihat dalam konteks tata perayaan liturgi. Contohnya saja, manakah makna dan peranan Liturgi Sabda dalam rangka Perayaan Ekaristi, apakah liturgi sabda hanya mempersiapkan saja atau memiliki makna sendiri yang penting? Pada umumnya, para teolog terbagi atas dua pandangan[29]. Pandangan pertama melihat bahwa perayaan sabda lebih bersifat untuk mempersiapkan jemaat, menjelaskan kepada jemaat akan rahmat penyelamatan yang baru akan diterima secara penuh dalam sakramen (misalnya Victor Warnach). Sedangkan pandangan kedua melihat bahwa perayaan sabda sendiri memiliki makna sakramental. Artinya, perayaan sabda juga menghadirkan daya kekuatan atau rahmat Allah yang menyelamatkan. Karl Rahner berkata: "Sabda Allah ini sebagai peristiwa batin pada tindakan penyelamatan Allah bagi manusia adalah Sabda yang memiliki daya penyelamatan, yang menghadirkan dan melaksanakan apa yang dikatakan. Itu berarti Sabda Allah adalah peristiwa penyelamatan itu sendiri yang diungkapkan.....Sabda Allah adalah penghadiran rahmat Allah"[30]. Penulis pun cenderung melihat hubungan sabda dan sakramen bukan menurut konteks "pertentangan" atau masing-masing hanya sebagai pelengkap bagi yang lain, melainkan lebih menurut paham kesatuan yang tak terpisahkan, di mana yang satu hanya dapat dipahami dari yang lain.

Dalam tataran diskusi ekumenis, cara pandang Gereja Katolik yang menghargai sentralitas Sabda Allah dan hubungannya yang erat dengan sakramen jelas lebih dapat mendekatkan dengan Gereja-Gereja lain. Sentralitas Sabda Allah dan Kitab Suci dalam Gereja Katolik memang juga buah hasil gerakan ekumenis bersama Gereja Protestan. Sedangkan hubungan yang tak terpisahkan antara sabda dan sakramen kiranya juga buah hasil gerakan ekumenis dengan Gereja Timur. Bagi Gereja Timur, sabda dan sakramen, pewartaan dan perayaan (sakramen) senantiasa tidak dapat dipisahkan dan sudah dipandang sebagai satu kesatuan[31]. Dalam pendekatan yang ekumenis, Karl Rahner (1904-1984) merefleksikan hubungan sabda dan sakramen dengan suatu pernyataan yang menarik. Ia berpendapat bahwa sakramen merupakan Sabda Allah yang

paling radikal dan paling intensif dalam Gereja[32] atau tingkatan tertinggi dari sabda rahmat Allah yang terjadi secara kelihatan dalam Gereja[33].

6. Menuju Tata Perayaan Sabda di Indonesia

6.1. Akar Perayaan Sabda: Latar Belakang Tradisi Yahudi[34]

Akar perayaan sabda dalam Gereja adalah ibadat Yahudi di Sinagoga. Orang-orang Kristen pertama semula ikut hadir dan berdoa di Bait Suci dan di sinagoga-sinagoga sebagaimana lazimnya orang Yahudi lainnya. Yesus sendiri dan para murid-Nya pertama adalah orang-orang Yahudi yang hidup dalam tradisi religius Yahudi (bdk. Luk 2:21-24.41-47; 4:15-22.31-32.44). Paulus sebagai misionaris bagi segala bangsa juga memulai pewartaannya dari sinagoga (bdk. Kis 9:20; 13:5.14-16; 14:11; 17:2; 18:4; 19:8). Sesudah terjadi bentrokan dengan para pemimpin Yahudi, jemaat Kristen pertama menyebar. Di bidang liturgi, jemaat Kristen pertama bergabung dengan ibadat Yahudi di Bait Suci atau di sinagoga. Namun mereka meneruskan perayaan liturgis di rumah masing-masing dengan acara "memecahkan roti" (bdk. Kis 2:46) atau perayaan ekaristi. Mereka juga "bertekun dalam pengajaran para rasul-rasul dan dalam persekutuan.....dan berdoa" (Kis 2:42). Umumnya orang-orang Kristen tidak menciptakan simbol dan unsur-unsur liturgis yang baru, melainkan mengambilnya dari tradisi dan lingkungan Yahudi. Hanya saja orang-orang Kristen memberi arti dan warna baru pada simbol dan unsur-unsur liturgis Yahudi itu dengan terang misteri Kristus.

Di bidang perayaan sabda, kita mewarisi Kitab Suci Perjanjian Lama dari agama Yahudi. Kita menggunakan Kitab Suci Perjanjian Lama untuk salah satu bacaan liturgi sabda Gereja. Secara khusus kitab Mazmur merupakan warisan tradisi Yahudi yang sarat dengan keindahan doanya. Mazmur kita gunakan dalam doa-doa dan khususnya dalam Mazmur Tanggapan sesudah bacaan pertama. Gereja juga mengambil alih kalendarium Yahudi, terutama untuk beberapa pesta dan hari raya, seperti hari raya Paskah, Pentakosta. Gereja juga mewarisi tata cara menyanyikan mazmur dengan seorang solis dan disusul jemaat; tata cara doa yang dibuka dengan ajakan untuk berdoa dan yang diakhiri dengan rumusan yang menunjuk kekekalan Allah dengan jawaban "Amin" dari umat. Tradisi *midrash-haggada* dari para rabi juga menjadi akar pola tradisi homili kita. *Midrash-haggada* merupakan penjelasan dan penafsiran atas Kitab Suci dalam lingkungan para rabi Yahudi yang tempatnya pada ibadat di sinagoga.

Perayaan sabda kita (liturgi sabda) termasuk bidang liturgi yang paling banyak menerima pengaruh dari tradisi sinagoga Yahudi. Pola dan bentuk atau

susunan perayaan sabda kita bahkan mendapat pengaruhnya dari ibadat Yahudi di Sinagoga. Menurut struktur dasarnya, ibadat sabda Yahudi terdiri atas 3 bagian pokok, yakni bacaan, tanggapan dan doa.

- Inti bacaan pada ibadat sabda Yahudi adalah kitab Taurat Musa dan secara fakultatif bisa dilanjutkan dengan bacaan dari para nabi. Terhadap bacaan ini ada kesempatan yang diberikan kepada siapa saja untuk memberikan komentar (*midrash-haggada*).
- Tanggapan terhadap bacaan-bacaan itu berupa Mazmur yang biasanya masing-masing bagian Taurat telah mempunyai Mazmur khusus.
- Akhirnya disampaikan doa permohonan yang biasanya disebut *Tefillah.*

Struktur dasar ini diambil alih oleh Gereja, sebagaimana kita mengenal susunan liturgi sabda kita: bacaan dan homili, mazmur tanggapan dan doa (doa syahadat dan doa umat). Model doa seperti dipraktekkan dalam ibadat Yahudi dalam arti tertentu kini masih terus dipraktekkan Gereja pada ibadat harian. Sedangkan bentuk ibadat sabda yang asli dan tertua dari tradisi kiranya masih dipelihara dalam liturgi sabda pada perayaan malam Paska. Lalu ibadat sabda pada liturgi Jumat Agung tentu termasuk ibadat sabda Kristiani yang sudah sangat tua.

6.2. Struktur Tata Perayaan Sabda

Perayaan Sabda sebagai perayaan liturgi ataupun ibadat merupakan perayaan perjumpaan atau pertemuan antara Allah dan umat-Nya melalui Yesus dalam Roh Kudus. Perayaan perjumpaan ini adalah sebuah peristiwa komunikasi dan dialog kehidupan antara Allah dan umat-Nya. Tentu saja perjumpaan, komunikasi dan dialog yang terjadi dalam perayaan liturgi dan ibadat tersebut terjadi bukan antara pihak yang sejajar, yakni antara Allah dan manusia. Namun di dalam dan dengan pengantaraan Yesus Kristus, dua pihak yang tidak sejajar itu berjumpa dan berdialog. Bagaimana perayaan sabda dapat dijamin sebagai perayaan perjumpaan antara Allah dan umat-Nya melalui Kristus, perlulah kita memperhatikan struktur Tata Perayaan Sabda.

Ditinjau dari refleksi teologis-liturgis, struktur Tata Perayaan Sabda perlu memperhatikan empat dimensi:

- Dimensi dialogis, yakni dialog antara Allah dan manusia. Dari pihak Allah, Allah menyapa, menguduskan dan menyelamatkan manusia; sedangkan dari pihak manusia, manusia menanggapi pengudusan dari Allah itu dengan pujian dan pemuliaan kepada Allah (SC 5.7). Segi pengudusan manusia oleh Allah ini (segi katabatis) senantiasa ditawarkan lebih dahulu karena Allah telah mengasihi dunia dengan mengutus Anak-Nya ke dunia

untuk menyelamatkan (Yoh 3:16). Atas tindakan Allah yang menguduskan itu, manusia diundang untuk menanggapi melalui pujian dan pemuliaan serta permohonan (segi anabatis).

- Dimensi anamnesis (kenangan). Perayaan Sabda merayakan Sabda Allah yang penuh daya dan kekuatan yang menyelamatkan. Penghadiran penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Kristus itu bagi umat yang berkumpul itulah dimensi anamnesis ini. Karya penebusan Kristus yang berpuncak pada Misteri Paskah senantiasa dihadirkan sepanjang sejarah Gereja melalui perayaan liturgi berkat pengenangan atau anamnesis ini dan bukan karena pengulangan.
- Dimensi epiklesis. Perayaan Sabda sebagai perayaan penghadiran karya penebusan Kristus hanya mungkin dilaksanakan berkat Roh Kudus sendiri. Seruan permohonan akan turunnya Roh Kudus adalah makna epiklesis dari liturgi atau ibadat. Dengan demikian anamnesis yang menghubungkan dengan karya penebusan Kristus dan epiklesis yang menghubungkan dengan Roh Kudus sebagai jaminannya tidak dapat dipisahkan.
- Dimensi simbolis. Setiap perayaan liturgi dan ibadat tentu bersifat simbolis, sebab perayaan perjumpaan antara Allah dan manusia itu selalu berlangsung dalam bentuk tanda atau simbol, entah menurut arti tata gerak, tata suara, tata kata, tata ruang, tata waktu dst.

Persoalan yang perlu didiskusikan sebaiknya kita mengikuti struktur Tata Perayaan Sabda yang bagaimana. Antara Pedoman Umum untuk Perayaan Sabda Hari Minggu (PSHM) dari Kongregasi Ibadat tahun 1988 dan Pedoman Khusus Perayaan Sabda Hari Minggu/Hari Raya yang disusun oleh Komisi Liturgi KWI tahun 1988 ada perbedaan dalam hal struktur Tata Perayaan Sabda, sebagai berikut:

Pedoman Umum PSHM-Kongregasi Ibadat	Pedoman Khusus PSHM – Komlit KWI
1. Pembukaan 2. Liturgi Sabda 3. Doa Pujian 4. Komuni 5. Penutup	1. Pembukaan-menyadari kehadiran Tuhan 2. Mendengarkan Sabda 3. Menanggapi Sabda 4. Penutup: pengutusan

Struktur PSHM pada Pedoman Umum memiliki kekuatannya pada kesatuan kedua segi, yakni segi katabatis (Allah yang bersabda) dan segi anabatis (umat menanggapi Sabda) dalam Liturgi Sabda; kerepotannya terletak pada tempat Doa Pujian dan Komuni dipandang sebagai apa dalam keseluruhan struktur PSHM itu. Sedangkan struktur PSHM pada Pedoman Khusus mem-

punyai kekuatannya pada fokus yang sistematis antara segi katabatis (mendengarkan sabda) dan segi anabatis (menanggapi sabda). Kerepotannya segi kesatuan katabatis dan anabatis seperti yang begitu terasa pada struktur PSHM dari Kongregasi Ibadat kurang tampak. Tetapi Pedoman Umum dari Kongregasi Ibadat ini memang memberi kemungkinan penyesuaian kepada Konferensi Para Uskup: "Konferensi Uskup, atau uskup setempat, dapat mengatur tata perayaan tersebut secara lebih tepat, setelah memperhatikan keadaan tempat dan para petugas yang ada serta masukan dari Komisi Liturgi Nasional atau Komisi Liturgi Keuskupan. Akan tetapi kerangka dasar perayaan ini janganlah diubah kalau tidak ada kebutuhan yang mendesak" (no. 41).

6.3. Bacaan-Bacaan Perayaan Sabda Hari Minggu/Hari Raya

Bacaan-bacaan yang dibacakan dalam Perayaan Sabda Hari Minggu hendaklah adalah bacaan-bacaan Kitab Suci sesuai dengan Penanggalan Liturgi Gereja (Pedoman Khusus no. 16). Dengan kata lain umat Allah yang sedang merayakan Sabda pada hari Minggu tanpa imam tetap perlu mendengarkan bacaan-bacaan sesuai dengan bacaan untuk Perayaan Ekaristi sebagaimana tertera dalam Penanggalan Liturgi Gereja. Tentu saja dimungkinkan untuk menambah atau mengurangi jumlah bacaan dalam Perayaan Sabda tersebut apabila ada pertimbangan yang masuk akal menurut situasi setempat, asalkan Injil pada hari tersebut tetap dibacakan (Pedoman Khusus no. 16).

Mengapa bacaan-bacaan PSHM tanpa imam perlu menggunakan bacaan-bacaan untuk Perayaan Ekaristi sesuai Kalendarium Liturgi Gereja? Sebab bacaan-bacaan yang telah ditentukan dalam Penanggalan Liturgi Gereja merupakan pilihan-pilihan bacaan-bacaan Kitab Suci berdasarkan *Ordo Lectionum Missae* (OLM) dari tahun 1969 yang dipugar ulang pada tahun 1981. Bacaan-bacaan Misa dalam Kalendarium Liturgi telah disusun menurut Tata Bacaan Misa. Tata Bacaan Misa sendiri disusun dengan tujuan yang bersifat pastoral (OLM 58). Tujuan pastoral dari Tata Bacaan Misa itu tidak lain ialah agar "melalui pengajaran, hidup dan ibadatnya, Gereja melestarikan serta menyampaikan kepada semua generasi seluruh misteri dirinya dan segala sesuatu yang dia imani, sehingga selama peredaran zaman Gereja terus menerus beranjak menuju kepenuhan kebenaran ilahi, sampai saat firman Allah disempurnakan dalam dirinya" (OLM 8). Bacaan-bacaan Misa yang kita miliki sekarang diupayakan sedemikian rupa, sehingga umat beriman "memperoleh pengetahuan tentang keseluruhan Kitab Suci yang disajikan dalam nukilan-nukilan yang tepat. Selama seluruh tahun liturgi dan khususnya selama Paskah, Prapaskah dan Adven bacaan-bacaan dipilih dan diatur dengan tujuan agar para beriman Kristen secara sistematis dapat mengenal iman yang mereka akui serta sejarah keselamatan secara lebih mendalam" (OLM 60).

Bacaan-bacaan Misa itu meski bukan sebuah bentuk katekese, tetapi mengandung segi didaktis bagi umat. Sebab Tata Bacaan Misa menyajikan secara sistematis peristiwa dan sabda-sabda pokok sejarah keselamatan Allah sebagaimana terungkap dalam Kitab Suci (OLM 61). Dengan demikian teologi Tata Bacaan Misa memperoleh kekhasannya pada alur sejarah keselamatan Allah, bagaimana sejarah keselamatan Allah yang telah dimulai dalam Perjanjian Lama dan terpenuhi dalam Perjanjian Baru, yakni pada diri Yesus Kristus yang wafat dan bangkit (Misteri Paskah), langkah demi langkah melalui perayaan sabda dikenangkan dan dihadirkan, serta dilestarikan kembali bagi umat beriman. Kita telah mengenal bagaimana bacaan-bacaan Misa telah diatur: siklus 3 tahunan untuk bacaan-bacaan Misa Hari Minggu/Hari Raya, siklus dua tahunan untuk bacaan pertama Misa harian dengan lingkaran satu tahun untuk Injilnya, lingkaran satu tahun untuk bacaan-bacaan Misa masa khusus (Adven, Natal, Prapaskah dan Paskah). Pengaturan bacaan-bacaan, yang berasas tematis ataupun semi-kontinyu, ini telah mengupayakan sedemikian rupa sehingga di satu pihak umat diundang untuk pernah mendengarkan dan merenungkan hampir seluruh isi Kitab Suci kita, di lain pihak dari segi isi, umat diundang untuk masuk dan mengenangkan sejarah keselamatan Allah sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, di mana Yesus Kristus menjadi pusat dan puncaknya.

6.4. Unsur-unsur lain Perayaan Sabda Hari Minggu/Hari Raya

Pembahasan unsur-unsur liturgis dari Perayaan Sabda Hari Minggu tentu bisa sangat panjang. Kita masih bisa membahas lebih rinci bacaan-bacaan Kitab Suci-nya, Mazmur Tanggapan dan Bait Pengantar Injil, homili, saat hening, pernyataan iman, doa umat, ataupun hal-hal yang menunjang Perayaan Sabda, seperti tempat pewartaan sabda dan buku-buku serta nyanyiannya. Belum lagi kita masih perlu membahas para petugas, pengaturan tata gerak dan salam, pakaian, soal komuni dalam PSHM tanpa imam, dsb. Berkenaan dengan penerimaan komuni dalam PSHM ini tentu tidak ada masalah ditinjau dari sudut pastoral. Meski secara teologis-liturgis tidak ideal, Gereja memiliki kebiasaan penerimaan komuni di luar Misa Kudus, terutama karena alasan pastoral yang masuk akal.

Salah satu hal penting yang perlu disadari ialah bahwa dalam perayaan liturgi, ada berbagai cara bagaimana Sabda Allah dimaklumkan atau diwartakan (OLM 4). Sabda Allah itu bisa diwartakan atau dimaklumkan dalam berbagai bentuk, seperti: sabda yang dibacakan, sabda yang dikotbahkan, sabda yang dinyanyikan, sabda yang didoakan, sabda yang dilukiskan atau disampaikan dalam bentuk gambar, sabda yang diperagakan, dan tentu saja sabda yang dihidupi atau dihayati. Dengan kata lain, meski pewartaan sabda terutama

terlaksana saat bacaan-bacaan dimaklumkan serta dijelaskan dalam Perayaan Sabda, marilah kita tetap menyadari bahwa Sabda Allah sendiri dapat diwartakan dalam berbagai bentuk pula. Entah bagaimana bentuk Sabda Allah diwartakan, yang paling penting akhirnya ialah terjadinya peristiwa perjumpaan dari hati ke hati secara personal dan komunal (eklesial) antara Allah dan umat beriman melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus!

7. Penutup

Sabda Allah adalah peristiwa pernyataan diri Allah yang menyelamatkan manusia dalam sejarah. Peristiwa Sabda Allah itu mengalami puncak pelaksanaannya melalui dan dalam Yesus Kristus. Dialah Sang Sabda yang menjadi manusia, yang hidup, berkarya, sengsara, wafat dan bangkit. Sabda Allah yang paling tampak dalam Kristus itu selalu hadir dalam kehidupan kita sehari-hari. Namun kehadiran Kristus Sang Sabda itu menemukan bentuknya yang paling resmi dan terungkap dalam perayaan liturgi. Dalam perayaan liturgi itu, Sabda Allah menyapa dan mendatangi manusia melalui tata cara dan simbolisasi manusiawi. Dan Sabda Allah itu menantikan tanggapan dari pihak kita. Demikianlah peristiwa Sabda Allah merangkum tidak hanya tindakan Allah yang menjumpai kita umat-Nya tetapi juga menuntut tanggapan kita. Pewartaan Sabda Allah sendiri dapat disampaikan dalam berbagai bentuk; dan yang paling penting bentuk perayaan sabda yang dipilih mesti menjamin terjadinya peristiwa perjumpaan dari hati ke hati secara personal dan komunal (eklesial) antara Allah dan umat beriman melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus!

E. Martasudjita
Doktor Teologi, lulusan Universitas Innsbruck, Austria; Dosen Teologi Dogmatik dan Liturgi di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Catatan Akhir

1 Tulisan ini merupakan pengolahan bagian pokok penulis dari bahan makalah yang disampaikan pada Pertemuan Nasional Liturgi di Denpasar, Bali tanggal 2 Agustus 2007.

2 Lineamenta adalah dokumen yang berisi hal-hal yang akan diusulkan untuk menjadi bahan sidang dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Para Uskup (melalui Konferensi Waligereja) mesti menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dan mengirimkan jawaban atau tanggapannya ke Sekretariat Jendral Sinode Para Uskup di Roma. Pada saatnya, atas dasar masukan dari para Uskup melalui jawaban atas Lineamenta itu disusunlah Instrumentum Laboris yang akan menjadi agenda sidang dalam Sinode Para Uskup itu.

3 Lih. Majalah Hidup No. 34 Tahun ke-61, 26 Agustus 2007, 17.

4 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, 395.

5 Kathleen Cannon, OP, Word, Theology of, 1324.

6 Lotz, analogia, dalam W. Brugger (ed.), *Philosophisches Wörterbuch*, 11.

7 Kata-kata dari H. Srhlier, di sini dikutip dari Franz-Josef Nocke, Allgemeine Sakramentenlehre, dalam Th. Schneider (ed.), *Handbuch der Dogmatik*, Duesseldorf: Patmos Verlag, 1992, 188-225, 213.

8 Tinjauan filosofis untuk Sabda lihat Hermann Krings, Wort - Zur Philosophie des Wortes, dalam H. Fries (ed.), *Wort und Sakrament*, 25-40.

9 K.M. Woschitz, Wort Gottes, 596.

10 Bdk. Karl Kartege, Wort Gottes, 269-274. Karl Barth menunjuk tiga hal apabila berbicara mengenai Sabda Allah: *pertama*, Yesus Kristus sebagai Sang Sabda; *kedua*, Kitab Suci yang berisi Sabda Allah; *ketiga*, kotbah atau pewartaan Gereja.

11 R. Schnackenburg, Und das Wort ist Fleisch geworden, dalam *Communio* 8 (1979) 5.

12 Karl Kartege, Wort Gottes, 270-271.

13 Ibid., 271-272.

14 Surat Klemens 53:1.

15 Surat Klemens 13:1; 46:7.

16 De principiis III 1:1.

17 Ex. hom. XI 3.

18 Gagasan berikut mengikuti penjelasan L. Scheffczyk, Wort, Wort Gottes, 1406.

19 Gagasan berikut mengikuti penjelasan L. Scheffczyk, Wort, Wort Gottes, 1407.

20 Lih. C.B. Kusmaryanto, "Human genome and the beginning of human life", *Orientasi Baru* 16 (2007) 17-36, 20-22.

21 Bdk. Anthony J. Tambasco, Word of God, 1098.

22 Ordo Lectionum Missae (OLM) 7.

23 Yustinus Martir dalam *Apologia* 67.

24 L. Lies, "Die drei Weisen der Gegenwart Christi in seiner Kirche", dalam *Geist und Leben* 55 (1982) 192-206.

25 Telaah khusus saya mengenai kehadiran Kristus dapat dilihat: "Kehadiran Kristus di tengah Umat Manusia Zaman ini", dalam *Orientasi Baru*, 13 (2000) 101-124.

26 Uraian di sini mengikuti tulisan saya mengenai hubungan tak terpisahkan antara sabda dan sakramen dalam buku saya: *Sakramen-Sakramen Gereja. Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, 123-125; dan *Sabda Allah Penuh Daya. Memahami Perayaan Sabda Secara Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, 32-34.

27 Lih. Sub bagian "Tempat dan peran Sabda Allah dalam liturgi dan peribadatan Gereja".

28 De Doct. Christ. II 3:4.

29 Franz-Josef Nocke, Allgemeine Sakramentenlehre, dalam Th. Schneider (ed.), *Handbuch der Dogmatik*, 214.

30 K. Rahner, Wort und Eucharistie, 321.

31 John Breck, *The Power of the Word in the Worshiping Church*, 13.

32 K. Rahner, *Grundkurs des Glaubens*, 411.

33 K. Rahner, "Was ist ein Sakrament", dalam K. Rahner &E. Juengel, *Was ist ein Sakrament*, 79.

34 Penjelasan berikut umumnya diambil dari buku penulis: *Sabda Allah Penuh Daya. Memahami Perayaan Sabda Secara Kontekstual*, 41-44.

Daftar Pustaka

Adam, A.,

1994 *The Eucharistic Celebration. The Source and Summit of Faith*, The Liturgical Press, Minnesota.

Breck, J.,

1986 *The Power of the Word in the Worshiping Church*, St. Vladimir's Seminary Press, Crestwood-New York.

Cannon, K. OP,

1990 "Word, Theology of the", dalam P. Fink (ed.), *The New Dictionary of Sacramental Worship*, Gill and Macmilan, Dublin, 1323-1331.

Ciferni, A.D. O.Praem,

1990 "Word, Liturgy of the", dalam P. Fink (ed.), *The New Dictionary of Sacramental Worship*, Gill and Macmilan, Dublin, 1320-1323.
"Word and Sacrament", dalam P. Fink (ed.), *The New Dictionary of Sacramental Worship*, Gill and Macmilan, Dublin,1318-1320.

Deiss, L.,

1976 *God's Word and God's People*, The Liturgical Press, Minnesota.

1993 *Celebration of the Word*, The Liturgical Press, Collegeville-Minnesota.

Dewan Harian Sekretariat Jendral dari Sinode Para Uskup (*The Ordinary Council of General Secretariat of the Synod of Bishops*)

2007 *Lineamenta: The Word of God in the Life and Mission of the Church*, untuk Sinode Para Uskup ke-12 tahun 2008.

Eisenbach, F.,

1982 *Die Gegenwart Jesu Christi im Gottesdienst. Systematische Studien zur Liturgiekonstitution des II. Vatikanischen Konzils*, Matthias-Gruenewald, Mainz.

Fries, H. (ed),

1966 *Wort und Sakrament*, Kosel-Verlag, Muenchen.

Kartege, K.,

1991 "Wort Gottes", dalam Peter Eicher (ed.), *Neues Handbuch theologischer Grundbegriffe*, Vol. 5, Koesel-Verlag, Muenchen, 270-271.

Kasper, W.,

1970 "Wort und Sacrament", dalam *Glaube und Geschichte*, Matthias-Gruenewald-Verlag, Mainz, 285-310.

Kittel,G.,

1990 "λογος", dalam *Theologisches Wörterbuch zum Neuen Testament IV* (edisi khusus), Verlag W. Kohlhammer, Stuttgart-Berlin-Koeln, 69-147.

Kusmaryanto, C.B.,
"Human genome and the beginning of human life", *Orientasi Baru* 16 (2007) 17-36.

Martasudjita, E.,
1998 *Sabda Allah Penuh Daya. Memahami Perayaan Sabda Secara Kontekstual*, Kanisius, Yogyakarta, 1998

Meyer, H.B. (ed.),
1990 *Gottesdienst der Kirche. Handbuch der Liturgiewissenschaft*, vol. 3, Friedrich Pustet, Regensburg

Nocent, A.,
1994 *A Rereading of the Renewed Liturgy*, The Liturgical Press, Minnesota.
1999 „The Roman Lectionary for Mass", dalam A. J. Chupungco, *Handbook for Liturgical Studies vol III. The Eucharist*, The Liturgical Press, Collegeville-Minnesota, 177-188.

Norén, C.M.,
1992 "The Word of God in Worship: Preaching in Relationship to Liturgy", dalam C. Jones dkk (ed.), *The Study of Liturgy*, Revised Edition, SPCK, London.

Rahner, K.,
1964 "Wort und Eucharistie", *Schriften zur Theologie IV*, Benziger Verlag, Einsideln-Zuerich-Koeln, 313-355.
1984 *Grundkurs des Glaubens*, Herder, Freiburg-Basel-Wien.

Scheffczyk, L.,
1969 "Wort, Wort Gottes", dalam K. Rahner dkk (ed.), *Sacramentum Mundi IV*, Herder, Freiburg-Basel-Wien, 1402-1413.

Tambasco, A.J.,
1990 "Word of God", dalam J.A. Komonchak dkk (ed.), *The New Dictionary of Theology*, Gill and Macmilan, Dublin,1096-1098.

Woschitz, K.M.,
1994 "Wort Gottes", dalam J.B. Bauer (ed.), *Bibeltheologisches Wörterbuch*, Styria Verlag, Graz-Wien-Koeln, 596-602.